

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana pada masa remaja banyak terjadi perubahan yang dapat menimbulkan masalah atau ketakutan terhadap kesehatan reproduksi. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan generasi muda sebagai orang yang memiliki usia antara 10 hingga 19 tahun. Menurut data United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2019, jumlah remaja di seluruh dunia berjumlah 1,2 miliar atau 16% dari populasi dunia⁽¹⁾. Di Indonesia sendiri berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 disebutkan jumlah remaja yang ada di Indonesia berjumlah 46 juta jiwa atau 17% dari total penduduk Indonesia⁽²⁾. Sedangkan menurut data BPS wilayah Provinsi Jambi pada tahun 2022 jumlah remaja di wilayah Provinsi Jambi pada tahun 2022 sebanyak 302.388 jiwa sekitar 8,30% dari jumlah penduduk Provinsi Jambi atau 3,64 juta jiwa⁽³⁾.

Pada masa remaja, seseorang mengalami perubahan dalam hubungan individunya dengan individu lain berupa emosi, kepribadian, dan peran konteks sosial. Pertengkaran dengan orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, kebahagiaan remaja di saat-saat tertentu dan peran *gender* dalam masyarakat mencerminkan proses sosio-emosional perkembangan remaja⁽⁴⁾.

Pada masa remaja, anak mulai merasakan solidaritas batin dalam persahabatan dan menemukan hal-hal baru yang penuh tantangan, termasuk dunia baru yang menuntut mereka beradaptasi dan peka terhadap lingkungan yang mendorong anak untuk bertindak sendiri tanpa memikirkan risiko yang ditimbulkannya. Remaja juga berusaha untuk mempromosikan dirinya sebagai individu dan anggota kelompok untuk mengekspresikan identitas pribadinya dan akan lebih banyak melanggar aturan ketika berada di lingkungan yang penuh aturan seperti lingkungan pendidikan, termasuk di sekolah. Salah satu fenomena yang banyak mendapat perhatian dalam dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan yang terjadi antar siswa melalui kekerasan fisik, verbal bahkan psikis yang dikenal dengan istilah *bullying*⁽⁵⁾.

Bullying adalah tindakan intimidasi oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah⁽⁶⁾. Perilaku bullying biasa terjadi dan jumlah korbannya terus meningkat setiap tahunnya sehingga menjadikannya masalah yang serius untuk ditangani. Berdasarkan data UNICEF tahun 2021, ditemukan 41% siswa berusia 15-17 tahun mengalami perundungan lebih dari sekali dalam sebulan dan sebanyak 45% dari 2.777 remaja berusia 14 hingga 24 tahun mengalami kekerasan psikis secara tidak langsung melalui media⁽⁷⁾.

Insiden kekerasan terhadap anak meningkat dalam beberapa waktu terakhir. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 15 laporan kekerasan pada anak selama Januari 2024. Selain itu, data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) pada tahun 2023, jumlah kasus kekerasan pada anak yang dilaporkan sebanyak 18.175 kasus yang mayoritas korbannya adalah perempuan yaitu 14.449 orang. Pada tahun 2024, data yang diinput pada 1 Januari 2024 hingga saat ini (*real time*) didapat sebanyak 2.347 kasus kekerasan pada anak⁽⁸⁾.

Berdasarkan data kekerasan terhadap anak dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), tercatat total 95.232 kasus dengan total jumlah korban 105.301 anak pada periode 2016-2022 yang jumlah korban terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2023, data yang diinput meliputi data terverifikasi dan data belum terverifikasi (data yang diinput pada bulan berjalan). Jumlah kasusnya sebanyak 14.965 kasus, termasuk Provinsi Jambi sebanyak 281 kasus dan kasus terbanyak berada di Kota Jambi yang berarti sebanyak 55 kasus. Jenis kekerasan yang paling banyak diderita korban adalah kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan kekerasan fisik terhadap korban berusia antara 13 hingga 17 tahun⁽⁹⁾.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, tercatat 976 pengaduan dari Januari hingga Juli 2017, termasuk 117 pengaduan *bullying*. Menurut sebuah studi tentang *bullying* oleh International Center for Research on Women (ICRW) pada tahun 2015, 84% anak pernah mengalami *bullying* di sekolah. Angka ini lebih tinggi dibandingkan negara Asia lainnya⁽¹⁰⁾. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan dalam 9 tahun (2011-2019), terdapat 37.381 pelaporan kekerasan terhadap anak dan pelaporan kekerasan di lapangan pendidikan dan media sosial, jumlahnya mencapai 2.473 artikel dan situasi terus meningkat.

Berdasarkan data KPAI yang dikumpulkan dari berbagai sumber, yakni dari pengaduan langsung, survei, dan pemantauan langsung di lapangan, tren kekerasan terhadap anak di bidang pendidikan mengalami pasang surut. Hingga 30 Mei 2018, terdapat total 161 kasus. Secara lebih spesifik 23 kasus (14,3%) anak menjadi korban tawuran, 31 kasus (19,3%) anak menjadi pelaku tawuran, 36 kasus (22,4%) anak menjadi korban kekerasan dan perundungan. Dalam 41 kasus (25,5%) anak menjadi pelaku kasus kekerasan dan perundungan, serta 30 kasus (18,7%) anak korban pungli dikeluarkan dari sekolah, tidak diperbolehkan mengikuti ujian dan putus sekolah⁽¹⁰⁾.

Data dari survei *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan bahwa 41,1% siswa mengaku pernah mengalami perundungan di Indonesia. Jumlah siswa yang menjadi korban perundungan jauh di atas rata-rata negara OECD yang hanya 22,7%. Selain itu, Indonesia berada di urutan kelima dari 78 negara sebagai negara yang siswanya paling banyak mengalami perundungan. Selain dibully, sebanyak 15% pelajar Indonesia mengaku diintimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan harta bendanya dicuri. Selain itu, 14% pelajar Indonesia diancam, 18% didorong oleh teman, dan 20% pelajar yang mengungkapkan aib temannya⁽¹¹⁾.

Berdasarkan hasil penelitian Sessa Agistia (2019) ditemukan bahwa pelecehan memberikan dampak negatif pada sebagian korban⁽¹²⁾. *Bullying* dapat berupa penyiksaan atau pelecehan secara fisik, verbal atau psikologis. Dalam psikologi remaja, perundungan dapat membuat remaja cemas, takut, dan mempengaruhi kemampuannya dalam berkonsentrasi saat belajar. Jika hal ini terjadi secara terus menerus dapat mempengaruhi harga diri, menarik diri dari lingkungan sosial dan remaja rentan mengalami stres dan depresi. Dalam kasus yang lebih serius, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan remaja melakukan tindakan nekat seperti membunuh atau bunuh diri. Berbeda dengan korbannya, pelaku akan cenderung agresif, berkepribadian kuat, mudah marah, impulsif, dan kurang memiliki toleransi terhadap rasa frustrasi⁽¹³⁾.

Perilaku *bullying* ini jika dapat dicegah dan diatasi maka banyak manfaat yang dapat terjadi, seperti berkurangnya kejadian perundungan di lingkungan sekolah dimana siswa akan merasa lebih aman dan terlindungi dari *bullying* serta akan lebih nyaman berpartisipasi di sekolah. Selain itu, ketika perilaku penindasan berhasil ditangani, korban akan merasakan peningkatan dalam kesehatan, merasa

lebih percaya diri, dan mendapatkan manfaat dari lingkungan belajar yang lebih positif⁽¹³⁾.

Kasus *bullying* juga tidak kalah mengkhawatirkan di Kota Jambi dimana kejadian yang baru terjadi sampai menghebohkan media sosial yakni terjadi di salah satu Perguruan Tinggi Islam UIN Jambi pada tanggal 11 Oktober 2023 dimana di dalam vidio yang beredar terlihat beberapa mahasiswa yang mengganggu mahasiswi yang ingin menaiki *lift*. Setelah vidio tersebut viral di berbagai media sosial, maka pihak kampus mempertemukan mahasiswa dan mahasiswi tersebut guna mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada saat kejadian tersebut. Setelah berbincang diketahui bahwa mahasiswa tersebut mengakui hanya bercanda walau candaannya melewati batas karena sudah membuat ketidaknyaman bagi korban⁽¹⁴⁾.

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (P3AP2) Provinsi Jambi, Luthpiah mengatakan, kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Jambi pada tahun 2022 mencapai 180 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh dalam lima tahun terakhir, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terus meningkat. Pada tahun 2017, dilaporkan 107 orang, termasuk 52 anak-anak, 48 wanita, dan 7 orang dewasa. Pada tahun 2018, dilaporkan 147 orang, termasuk 72 anak-anak, 72 perempuan dan 3 laki-laki dewasa. Pada tahun 2019, terdapat sedikit penurunan dibandingkan tahun lalu, karena jumlah laporan yang diterima sebanyak 125 orang, terdiri dari anak-anak 69 orang, perempuan 50 orang, dan laki-laki dewasa 6 orang. Di Kota Jambi, dari 94 laporan yang diterima oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat perempuan dan Perlindungan Anak (PMPPA), 57 diantaranya merupakan kasus kekerasan pada anak (Data Januari - Oktober 2022)⁽¹⁵⁾.

Menurut Unit Pelaksana Teknis Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD-PPA) Provinsi Jambi, sejak Januari 2022 hingga akhir Desember 2022, total kasus yang dilaporkan sebanyak 188 kasus. Dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah tersebut mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2020 sebanyak 128 laporan, tahun 2021 sebanyak 134 laporan, dan tahun 2022 sebanyak 188 laporan. Sementara itu, hingga 24 November tahun 2023, UPTD-PPA Provinsi Jambi telah terjadi 32 kasus *bullying* yang terjadi terhadap remaja dengan korban 22 laki-laki dan 7 perempuan. Berdasarkan rekapitulasi 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi, Departemen Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk

(DP3AP2) mencatat total 383 kasus kekerasan yang terdiri dari 332 korban perempuan dan 72 korban laki-laki. Kota Jambi sendiri 137 kasus, Muaro Jambi 41 kasus, Batanghari 36 kasus, Tanjung Jabung Barat 35 kasus, Sungai Penuh Kota 34 kasus, Merangin 33 kasus, Sarolangun 30 kasus, Tanjung Jabung Timur 19 kasus, Kerinci 8 kasus, Muaro Bungo 7 kasus, dan Tebo 3 kasus⁽¹⁶⁾.

Menurut teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010), perilaku tercipta karena tiga faktor, yaitu: (1) Faktor predisposisi (*presdisposing factors*) yang meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan sebagainya. (2) Faktor pendukung (*enable factors*) yang meliputi lingkungan fisik, baik prasarana maupun prasarananya ada atau tidak. (3) Faktor pendorong (*reinforcing factors*) terdiri dari sikap dan perilaku individu dan kolektif⁽¹⁷⁾.

Berdasarkan hasil penelitian dari Muhammad Fadhli (2017), ditemukan bahwa angka kejadian bullying tinggi pada siswa dengan pola asuh permisif yaitu sebesar 90,5% dibandingkan siswa dengan gaya pengasuhan demokratis yaitu sebesar 15,2%. Penelitian ini menunjukkan berarti ada hubungan antara model pengasuhan orang tua dengan perilaku bullying⁽¹⁸⁾.

Penelitian yang dilakukan di distrik AS oleh (Black, Weinles, & Washington, 2010) terhadap siswa kelas 5-8, dengan 82,7% subjek penelitian adalah orang Afrika-Amerika, menunjukkan bahwa ada hingga 40% siswa yang mengatakan bahwa mereka adalah korban perundungan antara teman sebaya⁽¹⁹⁾. Kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bullying karena mereka akan membentuk kelompok sosial dengan orang-orang yang seumuran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Andini Hidayati pada tahun 2020⁽²⁰⁾.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aini (2020) ditemukan adanya hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *bullying*, secara spesifik remaja yang memiliki *self-esteem* rendah memiliki resiko melakukan tindakan *bullying* sebesar 0,188 kali dibandingkan dengan remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi. Rendahnya harga diri tidak hanya berdampak pada diri sendiri namun juga berdampak pada orang lain, termasuk menjadi pelaku atau korban pelecehan, perkelahian, dan kenakalan remaja⁽²¹⁾. Hal ini sesuai dengan pandangan Refnadi (2018) yang menyatakan bahwa *self-esteem* menentukan perilaku seseorang. Jika *self-esteem* rendah maka akan mencerminkan perilaku negatif dan sebaliknya⁽²²⁾.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan Fidyah Ramadhani dan Muhammad Syukur (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hegemoni senior terhadap junior. Hegemoni senior menunjukkan bahwa hanya sedikit junior yang mampu menjaga hubungan baik dengan seniorinya. Bentuk hegemoni senior terhadap junior berupa persetujuan (di sini senior menerapkan pendekatan persuasif), dominasi (senior memaksa junior untuk ikut serta dalam kegiatan)⁽²³⁾.

Tidak kalah pentingnya saat ini adalah kecanggihan dan kemajuan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat. Dengan *smartphone* dan internet, kita bisa mengakses segala hal yang ada di dunia. Hal ini mempunyai dampak yang sangat besar, baik positif maupun negatif. Pada awalnya, *bullying* hanya melibatkan tindakan fisik secara langsung, namun seiring berjalannya waktu dan berkembang dengan hadirnya internet dan jejaring sosial, perundungan telah menjelma menjadi *bullying online* atau disebut dengan *cyberbullying*⁽²⁴⁾.

Menurut Data Pokok Pendidikan Kota Jambi terdapat 73 SMP dengan 25 SMP negeri dan 48 SMP swasta. Salah satu kecamatan di Kota Jambi yaitu kecamatan Telanai Pura terdapat 12 SMP dengan 3 SMP negeri dan 9 SMP swasta⁽²⁵⁾. Terdapat salah satu kasus *bullying* yang pernah terjadi di salah satu sekolah SMPN yang ada di kecamatan Telanai Pura Kota Jambi dimana terjadinya pengeroyokan oleh beberapa siswi yang menyebabkan korban masuk IGD dan dirawat selama 2 hari⁽²⁶⁾.

SMPN 11 Kota Jambi merupakan sekolah favorit dengan lokasi strategis yakni berada di pinggir jalan utama Kota Jambi. Sekolah ini menerapkan sistem zonasi bagi siswa yang ingin mendaftarkan diri menjadi siswa di SMPN 11 Kota Jambi. Selain itu, Sekolah ini juga pernah meraih penghargaan Education Award 2013 dari International Human Resources Development Program (HRDP) yang diselenggarakan di Jakarta. Hal ini menjadi suatu alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 11 Kota Jambi

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 11 Kota Jambi terhadap 10 siswa menemukan bahwa 8 dari 10 siswa pernah menjadi pelaku *bullying*. Perundungan yang dilakukan yaitu secara verbal seperti mengolok-olok dan memanggil nama dengan julukan. Sedangkan 2 dari 10 siswa mengaku menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan pernyataan dan kasus diatas, *bullying* masih banyak terjadi pada remaja terlepas dari jenjang pendidikannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMPN 11 Kota Jambi”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan juga didukung dengan penelitian yang ada sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.

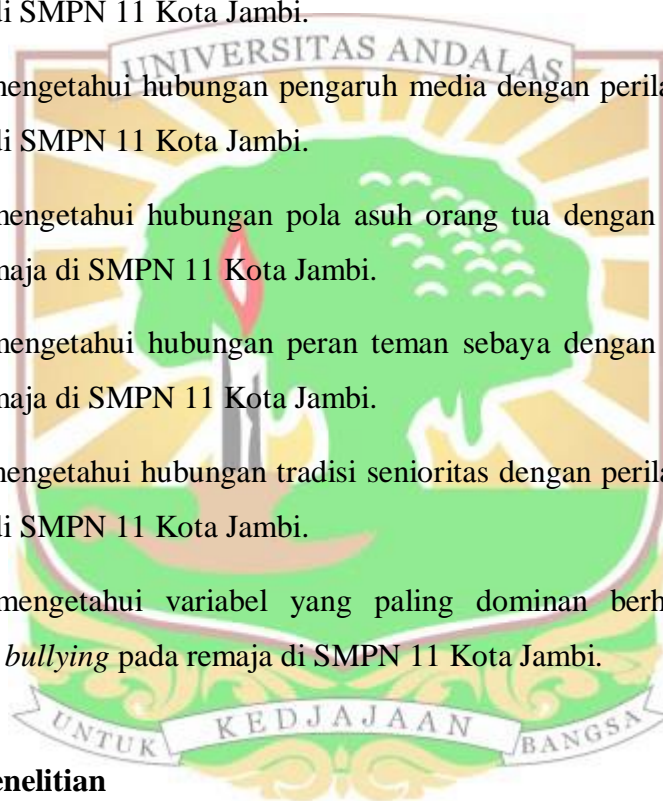
1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *self-esteem* dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengaruh media dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya dengan perilaku



bullying pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.

8. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tradisi senioritas dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 4 Sungai Penuh.
9. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.
10. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.
11. Untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.
12. Untuk mengetahui hubungan pengaruh media dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.
13. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.
14. Untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.
15. Untuk mengetahui hubungan tradisi senioritas dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.
16. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang menggambarkan perilaku bullying di kalangan remaja di SMPN 11 Kota Jambi, terkhusus untuk Dinas Pendidikan Kota Jambi sehingga dapat dijadikan sebagai data dasar dalam upaya pencegahan perilaku berisiko *Bullying* pada remaja.

1.4.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi ilmu dan bahan masukan dalam hal pengawasan sekolah agar tidak terjadi tindak kekerasan baik dalam bentuk apapun fisik maupun verbal.

1.4.3 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang bentuk tindakan *bullying* serta faktor yang menyebabkan tindakan *bullying* sehingga dapat meminimalisasinya.

1.4.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan para peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan penelitian serta menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 11 Kota Jambi untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja di SMPN 11 Kota Jambi. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, self-esteem, penggunaan media sosial, pola asuh orang tua, peran teman sebaya dan tradisi senioritas. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023 sampai bulan Agustus 2024. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling* dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang diisi oleh siswa kelas 7 & 8 SMPN 11 Kota Jambi. Analisis penelitian ini adalah analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, dan analisis multivariat menggunakan uji *regresi logistic ganda*. Jumlah populasinya 810 orang, dan sampel sebanyak 308 orang